

## **PENERAPAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (PSAK) NO. 69 PADA PETANI TEBU DI WATES DUSUN TURI KABUPATEN KEDIRI**

**Hana Eva Nurlita<sup>1</sup>, Eva Nur Vitasari<sup>2</sup>, Putri Awalina<sup>3</sup>**  
*<sup>1,2,3</sup>Prodi Akuntansi, Universitas Islam Kediri*  
evanurvitasari8@gmail.com

### **Abstrak**

Petani tebu merupakan salah satu individu/kelompok Tani yang terdiri dari beberapa pekerja yang bergabung dalam satu kelompok atas dasar persamaan tujuan, luas. Usaha tani milik Bapak Duta ini berdiri mulai dari tahun 2017. Petani Tebu biologis masih mengandalkan penilaian secara historis, karena hal tersebut belum mengakui adanya potensi keuntungan atau kerugian sehingga belum bisa menyusun laporan keuangan untuk sumber informasi yang dapat membantu dalam penentuan keputusan bisnis. Kondisi tersebut menjadikan Petani Tebu perlu memahami dan melakukan penerapan PSAK 69 Agrikultur agar dapat menyusun laporan keuangan yang tepat. Penelitian ini ditujukan untuk menguraikan mengenai pemahaman dan penerapan PSAK 69 Agrikultur dari kegiatan agrikultur tanaman tebu dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur. Penelitian ini diharapkan dapat membantu Petani Tebu untuk memperjelas nilai aset biologis tanaman tebu sehingga dapat menyusun laporan keuangan untuk melihat posisi aset, hutang, dan modal yang dimiliki, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur dan menganalisa perkembangan hasil perkebunan. Dari beberapa kegiatan yang dijalankan oleh Petani Tebu. Berdasarkan jenis badan usaha dari petani tebu dapat dikategorikan sebagai entitas privat di mana di Indonesia standar akuntansi yang seharusnya dijadikan pedoman adalah SAK ETAP. Tetapi hingga saat ini standar akuntansi di Indonesia yang mengatur tentang aset biologis hanya pada PSAK 69 Agrikultur. Oleh karena itu, peneliti tetap melanjutkan penelitian ini dengan berlandaskan pada PSAK 69 Agrikultur. Dengan Saldo laba dari penjualan tanaman tebu sebelumnya adalah 14.200.000, Persediaan aset biologis dari yang belum menghasilkan adalah 5.250.000, dan nilai yang tercatat pada aset tetap dan penyusutan adalah 15.000.000.

Kata kunci: petani tebu, aset biologis, PSAK 69

### **1. PENDAHULUAN**

Pada sekarang ini, sudah tidak sedikit lagi perusahaan agrikultur di Indonesia. Aset yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari adanya aktivitas pengelolaan serta transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Salah satu perusahaan agrikultur yang terkenal di Indonesia saat ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan sehingga Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris dengan produksi perkebunan yang melimpah. Salah satu produk perkebunan dengan jumlah produksi yang sangat besar adalah produk tanaman tebu.

Tanaman tebu merupakan tanaman perkebunan semusim, dengan kata lain, tanaman tebu merupakan tanaman sekali panen. Standar Akuntansi mengklasifikasikan tanaman tebu sebagai aset biologis. Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan sebuah output. Transformasi yang terjadi pada aset biologis

---

terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang dapat menyebabkan berbagai perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan aset yang berupa tumbuhan atau hewan tersebut.

Indonesia dalam mengatur standar akuntansinya, memiliki PSAK yang beberapa ayat didalamnya mengadopsi International Financial Reporting Standards (IFRS). Salah satunya adalah PSAK 69 Agrikulture yang merupakan pengadopsian dari international Accounting Standard (IAS) 41 Agriculture. Di negara maju, IAS 41 Agriculture memang sudah diterapkan. Hal tersebut dikarenakan pengaruh yang kecil atas sektor agrikultur pada perekonomian mereka. Namun lain halnya dengan negara berkembang, khususnya di Indonesia yang sebagian besar perekonomiannya ditunjang dari sektor agrikultur sehingga belum menerapkan PSAK 69 agrikultur yang dianggap kurang relevan, efektif dan kurang sempurna untuk dapat diterapkan. Anggapan-anggapan tersebut muncul karena digunakannya konsep nilai wajar untuk pengukuran aset biologis, dimana konsep ini diperoleh dari nilai wajar aset biologis dikurangi dengan biaya untuk menjual berdasarkan nilai pasar. Anggapan bahwa nilai wajar kurang sesuai untuk diterapkan tersebut selaras dengan penelitian Arief Nurhandika (2018), yang menyatakan bahwa PTPN masih belum menerapkan PSAK 69 sehingga belum menggunakan nilai wajar dalam perlakuan aset biologisnya secara keseluruhan pada PTPN menggunakan pedoman akuntansi tersendiri yang berbasis pada IFRS namun cenderung pada metode biaya historis. Namun, lain halnya dengan penelitian Anita, Jeffry, dan Joseph (2016) yang menyatakan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan IAS 41, terbukti dari pengakuan tanaman kelapa sebagai aset tersendiri dan pengukurannya berdasarkan nilai wajar setelah dikurangi dengan estimasi biaya penjualan (Wahyuni, 2019).

Pada kenyataannya, meskipun PSAK 69 sudah disahkan, nampaknya perusahaan perkebunan di Indonesia masih belum menerapkan standar ini dalam penyusunan laporan keuangan mereka. Penggunaan PSAK 69 dirasa kurang relevan, efektif, dan kurang sempurna untuk diterapkan karena cenderung menyamakan sifat semua aset biologis. Padahal dalam praktiknya, tanaman tebu termasuk kedalam tanaman semusim atau sekali panen, sehingga jumlahnya pun sangat dinamis atau secara mudah dapat berubah dengan cepat. Untuk meminimalisir terjadinya kesalahan saji dalam laporan keuangan, manajemen dituntut untuk melakukan pembaharuan data aset biologis tanaman tebu secara tepat dan cepat. Perusahaan juga harus melakukan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan atas aset biologis tanaman tebu mereka secara tepat. Perlakuan akuntansi tersebut nantinya akan memberikan dampak bagi kewajaran laporan keuangan perusahaan saat dilaksanakan audit. Kewajaran laporan keuangan tersebut juga menjadi salah satu acuan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan (Lara, 2022).

Petani Tebu biologis masih mengandalkan penilaian secara historis, karena hal tersebut belum mengakui adanya potensi keuntungan atau kerugian sehingga belum bisa menyusun laporan keuangan untuk sumber informasi yang dapat membantu dalam penentuan keputusan bisnis. Kondisi tersebut menjadikan Petani Tebu perlu memahami dan melakukan penerapan PSAK 69 Agrikultur agar dapat menyusun laporan keuangan yang tepat. Penelitian ini ditujukan untuk menguraikan mengenai pemahaman dan penerapan PSAK 69 Agrikultur dari kegiatan agrikultur tanaman tebu dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur. Penelitian ini diharapkan dapat membantu Petani Tebu untuk memperjelas nilai aset biologis tanaman tebu sehingga dapat menyusun laporan keuangan untuk melihat posisi aset, hutang, dan modal yang dimiliki, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur dan menganalisa perkembangan hasil perkebunan. Dari beberapa kegiatan yang dijalankan oleh Petani Tebu. Berdasarkan jenis badan usaha dari Petani tebu dapat dikategorikan sebagai entitas privat di mana di Indonesia standar akuntansi yang seharusnya dijadikan pedoman adalah SAK ETAP. Tetapi hingga saat ini standar akuntansi di Indonesia yang mengatur tentang aset biologis hanya pada PSAK 69 Agrikultur. Oleh karena itu, peneliti tetap melanjutkan penelitian ini dengan berlandaskan pada PSAK 69 Agrikultur Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan di atas maka peneliti tertarik mengambil judul "Penerapan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 Pada Perkebunan Tebu Di Wates Dsn. Turi Kabupaten Kediri (Perlakuan *et al.*, 2022).

---

Dari hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk entitas agrikultur dan khususnya pada Petani Tebu sebagai bahan masukan atau referensi dalam melakukan penilaian serta pengukuran aset biologis sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur. Selain itu, diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi positif mengenai pemahaman tentang betapa pentingnya menerapkan PSAK 69 Agrikultur untuk menyusun laporan keuangan pada entitas agrikultur dan akan bermanfaat untuk akademisi memberikan referensi yang dapat digunakan sebagai titik awal pada penelitian selanjutnya. Selain itu, studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat guna menambah pemahaman mengenai PSAK 69 Agrikultur untuk menilai aset biologis pada entitas yang bergerak pada bidang agrikultur.

## **2. METODE**

Penelitian ini dimulai dengan dilakukannya survei pendahuluan ke pemilik tanaman tebu yang berada di daerah wates Dsn.Turi kabupaten kediri pada 20 September 2023, yang kemudian peneliti melakukan wawancara singkat dan menyampaikan maksud serta tujuannya untuk melakukan penelitian menggunakan objek tanaman tebu milik bapak duta, kemudian peneliti mengutarakan bahwa tujuan penelitian ini adalah hanya untuk mengetahui bagaimana Penerapan akuntansi untuk aset biologis petani tebu, yang selanjutnya dikaitkan dengan standar baru yaitu PSAK 69 (FahmiHidayat, 2013).

## **3. HASIL**

### **3.1. Gambaran Umum Objek**

Petani tebu merupakan salah satu individu/kelompok Tani yang terdiri dari beberapa pekerja yang bergabung dalam satu kelompok atas dasar persamaan tujuan, luas. Usaha tani milik Bapak Duta yang terletak didaerah wates ini berdiri mulai dari tahun 2017 yang awalnya hanya sewa lahan per tahun, dan sampai saat ini sudah mempunyai lahan sendiri yang berherktar-hektar. Tetapi didalam penelitian ini peneliti hanya meneliti lahan 100Ru saja. Tebu milik Bapak Duta ini nantinya akan diambil dari pabrik gula dari Tulungagung dan akan dibuat gula pasir, dan sebagian akan dibuat sebagai gula merah yang ada dirumah beliau. Proses pertanian tebu ini melibatkan lngkah-langkah seperti penanaman bibit, pemupukan, pengairan, dan pemeliharaan hingga waktu panen. Tanaman tebu merupakan tanaman perkebunan semusim yang mempunyai sifat tersendiri, sebab didalam batangnya terdapat zat gula. Tebu termasuk keluarga rumput-rumputan seperti halnya padi, jagung, bambu dan lain-lain. Tanaman tebu merupakan tanaman perkebunan semusim yang dianggap lebih dikembangkan (Pratiwi, 2018).

### **3.1 Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak) No. 69**

#### **3.1.1 Definisi Aset Biologis**

Biological Asset (aset biologis) dalam agrikultur merupakan jenis aset khusus dan unik yang berupa tumbuhan hidup yang mengalami transformasi. Menurut International Accounting Standards (IAS) 41 sebagai "A biological assets is a living animal or plant" yaitu sesuai dengan PSAK No.69 yaitu "Aset biologis merupakan tumbuhan hidup." Ketika dikaitkan dengan karakteristik properti, aset biologis dapat digambarkan sebagai tanaman yang dimiliki oleh suatu entitas dan bersasal dari aktivitas masa lalu. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 menyatakan bahwa aset biologis adalah sumber daya berupa organisme hidup yang telah mengalami perubahan biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dapat memberikan manfaat masa depan bagi bisnis. Aset biologis perusahaan adalah produk agrikultur utama dari tanaman produktif yaitu Tandan Buah Segar (TBS) dan getah karet. Aset biologis dinyatakan sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul pada pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dari aset biologis pada setiap tanggal pelaporan dimasukkan dalam laba rugi pada tahun terjadinya. Nilai wajar dari produk agrikultur termasuk produk yang tumbuh dan sudah dipanen dari tanaman produktif kelapa sawit dan karet ditentukan pada level 2 (dua) dengan menerapkan estimasi volume produksi terhadap harga pasar yang berlaku pada tanggal pelaporan. Biaya untuk menjual adalah

---

biaya inkremental yang didistribusikan secara langsung untuk pelepasan aset tidak termasuk beban pembiayaan dan pajak penghasilan. Pengukuran adalah penentu besaran suatu satuan ukuran (nilai rupiah) yang ditempatkan pada suatu benda yang terlibat dalam suatu transaksi, peristiwa atau situasi untuk mewakili kepentingan atau karakteristik benda tersebut. Didalam PSAK No. 69 sudah terdapat penjelasan mengenai terkait aktivitas agrikultur, aset biologis, dan transformasi biologis. Pada paragraf ke-6 menjelaskan definisi mengenai aktivitas agrikultur yaitu , “ Aktivitas agrikultur mencakup berbagai aktivitas sebagai contoh peternakan, kehutanan, tanaman semusim (annual) atau tahunan (perennial) budidaya kebun dan perkebunan budidaya bunga dan budidaya perikanan (Mulyana, 2019).

### 3.1.2 Pengklasifikasian Aset Biologis

Aset biologis dapat dikelompokkan berdasarkan jangka waktu transformasi biologisnya seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, dimana aset biologis jangka panjang (long term biological assets) dan aset biologis jangka pendek (short term biological assets). Berdasarkan hal tersebut maka pengklasifikasian aset biologis dalam laporan keuangan dapat dimasukkan kedalam aset lancar (current assets) dan aset tidak lancar (noncurrent assets) tergantung dari masa transformasi biologis yang dimiliki oleh aset biologis maupun jangka waktu yang diperlukan dari aset biologis siap dijual. Jika masa aset biologis mempunyai masa transformasi dengan kata lain siap untuk dijual dalam waktu kurang atau sampai 1 (satu) tahun, maka aset biologis dapat diklasifikasikan menjadi aset lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan persediaan maupun aset lancar lainnya. Sedangkan aset biologis yang masa aset biologis mempunyai masa transformasi dengan kata lain siap untuk dijual dalam waktu lebih dari 1 (satu) tahun, maka aset biologis dapat diklasifikasikan menjadi aset tidak lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan lancar lain. Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya:

- a. Aset Biologis Bawaan. Dimana aset ini menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen, namun aset tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan tapi dapat beregenerasi 20 sendiri, contohnya produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen.
- b. Aset biologis Bahan Pokok. Aset agrikultur yang dipanen menghasilkan bahan pokok seperti padi menghasilkan bahan pangan beras, kelapa sawit menghasilkan minyak goreng, tebu menghasilkan gula dan produksi kayu sebagai bahan kertas.
- a. Aset biologis jangka panjang (long term biological assets). Aset biologis yang memiliki masa manfaat atau masa transformasi lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh dari aset jangka panjang, yaitu hewan / tumbuhan yang dapat dipanen maupun dijual lebih dari satu tahun.
- b. Aset biologis jangka pendek (short term biological assets). Aset biologis yang memiliki masa manfaat maupun masa transformasi biologis kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka pendek, seperti tanaman maupun hewan yang dapat dipanen pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi jagung dan lain sebagainya (Sari, 2008).

### 3.1.3 Perlakuan Akuntansi Aset Biologis

#### a. Pengakuan

Aset biologis hanya akan diakui apabila aset biologis terjadi sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, memiliki manfaat ekonomik di masa depan yang akan mengalir ke entitas, dan nilai wajar atau biaya perolehan dapat diukur secara andal. Perusahaan dapat mengakui aset biologis sebagai aset lancar apabila jangka waktu transformasi biologisnya < 1 tahun, atau sebagai aset tidak lancar apabila jangka waktu transformasi biologisnya > 1 tahun.

#### b. Pengukuran

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan, dengan cara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Namun, pengakuan awal aset biologis yang harga kuotasi pasarnya tidak tersedia dan yang alternatif pengukuran nilai wajarnya secara jelas tidak dapat diandalkan. Sehingga, apabila nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, maka aset biologis tersebut diukur pada biaya perolehannya dikurangi akumulasi

---

penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Pengukuran nilai wajar aset biologis dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan, misalnya berdasarkan usia atau kualitas.

c. Pengungkapan

Entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dengan cara perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis dapat berubah, baik akibat perubahan fisik maupun perubahan harga di pasar. Pengungkapan terpisah atas perubahan fisik dan perubahan harga sangat dianjurkan guna menilai kinerja, terutama ketika siklus produksi berusia lebih dari satu tahun. Namun, informasi ini umumnya kurang berguna ketika siklus produksi berusia kurang dari satu tahun. Entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*), sesuai keadaan aset biologis. Jika tidak diungkapkan di bagian manapun dalam informasi laporan keuangan yang dipublikasikan, maka entitas mendeskripsikan sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis dan ukuran atau estimasi nonkeuangan dari kuantitas fisik setiap kelompok aset biologis pada akhir periode, serta keluarannya selama periode tersebut (SARI, 2008).

### 3.1.4 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan dan entitas, catatan informasi keuangan suatu entitas yang dapat menggambarkan kinerja entitas tersebut pada suatu periode akuntansi. Menurut Dr Kasmir (2019) dalam bukunya menyimpulkan bahwa, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini maupun dalam suatu periode tertentu. Adapun menurut Hery (2016) dalam bukunya menyampaikan bahwa laporan keuangan adalah produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Disisi lain Munawir (2017) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, dan di dalam penyajian laporan keuangan berpedoman pada PSAK No. 01 menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Dimana tujuan laporan keuangan menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2019 :1). Dari berbagai pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan proses pencatatan transaksi keuangan yang menggambarkan hasil proses akuntansi pada sebuah perusahaan sebagai alat komunikasi yang mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan yang terjadi dalam periode tertentu (Sari, 2008).

### 3.1.5 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2020), yang menjadi karakteristik laporan keuangan

1) Dapat dimengerti (Understandability)

Laporan keuangan yang berisikan informasi keuangan harus dapat dipahami oleh penggunanya agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

2) Dapat dibandingkan (comparability)

Informasi yang ada dalam laporan keuangan haruslah dapat dibandingkan. Informasi yang diberikan dapat saling dibandingkan antar periode maupun antar perusahaan. Kepatuhan dalam pada standar akuntansi keuangan dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dapat membantu tercapainya daya banding.

---

3) Relevan. (Relevance)

Relevansi mengacu pada kegunaan informasi selama pencarian keputusan agar bermanfaat informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan keuangan pengguna dengan membantu mengevaluasi transaksi masa lalu, sekarang atau masa depan, konfirmasi dan koreksi hasil penilaian. Nilai prediktif dan nilai umpan menentukan relevansi laporan keuangan. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan (Mulyana, 2019).

3.1.6 Komponen Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan catatan keuangan dari suatu periode akuntansi yang digunakan untuk kinerja usaha dan tanggung jawab dalam pengaturan keuangan. Ada lima jenis laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 2013 menggolongkan:

1) Laporan Posisi Keuangan (Neraca).

Laporan posisi keuangan (neraca) maupun balance sheet merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi dan informasi keuangan sebuah perusahaan. Dalam laporan posisi keuangan perusahaan terdiri dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Laporan posisi keuangan harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan suatu entitas.

2) Laporan Laba Rugi dan penghasilan komperhensif lain.

Laporan Laba/ Rugi (*income statement*) maupun *profit and loss statement* merupakan laporan keuangan yang berfungsi untuk menilai kinerja keuangan apakah perusahaan mengalami keuntungan maupun kerugian pada satu periode akuntansi.

3) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan keuangan yang mencerminkan naik turunnya komponen ekuitas pada awal periode dan akhir periode.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menyediakan informasi arus kas yang menjadi dasar bagi pengguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kebutuhan entitas dalam menggunakan kas. Laporan arus kas diklasifikasikan dalam tiga aktivitas yaitu, operasi, investasi, dan pendanaan.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Catatan Atas Laporan Keuangan berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. CALK merupakan laporan keuangan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan 34 arus kas. CALK memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos - pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan Struktur penyajian CALK adalah:

a. Informasi umum perusahaan, seperti profil dan stuktur organisasi

b. Kebijakan akuntansi penting yang digunakan oleh perusahaan

c. Rincian pos-pos laporan keuangan

d. Informasi lainnya yang relevan dengan penyajian keuangan (Mulyana, 2019).

#### 4 PEMBAHASAN

##### 4.1 Laporan Keuangan Usaha Pertanian Tebu

###### 4.1.1 Transaksi dalam Praktek Tani Tebu selama 1 periode

**Tabel 1**  
**Pengukuran Awal Tanaman Tebu Belum Menghasilkan**

Biaya Perolehan Bibit ( 60 bos x Rp. 20.000)	Rp. 1.200.000
<b>Biaya Persiapan Penanaman:</b>	
Membajak Lahan (100 Ru)	Rp. 350.000
Pupuk Pertama (2 Kwintal x Rp. 400.000)	Rp. 800.000
Pupuk Kedua	Rp. 800.000
TKL Mengairi Sawah	Rp. 100.000
BTKL	Rp. 2.000.000
<b>Harga Perolehan Tanaman Nanas Belum Menghasilkan</b>	<b>Rp. 5.250.000</b>

Sumber : Data diolah peneliti, 2023

###### 4.1.2 Proses Akuntansi (Jurnal Umum sampai Neraca Lajur)

###### a. Jurnal Umum

**Tabel 2**  
**Jurnal Reklasifikasi Aset Biologis Belum Menghasilkan**

Bulan (2023)	Jurnal Akun dan Keterangan	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
November	Beban Bibit		1.200.000
	Kas	1.200.000	
November	Beban Membajak Lahan		350.000
	Kas	350.000	
November	Beban Pupuk Pertama		800.000
	Kas	800.000	
November	Beban Pupuk Kedua		800.000
	Kas	800.000	
November	Beban TKL		2.100.000
	Kas	2.100.000	
November	Aset Biologis Belum Menghasilkan		
	Kas	5.250.000	

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai aset biologis belum menghasilkan yang dimiliki oleh Petani Tebu adalah sebesar Rp. 5.250.000

b. Neraca Saldo

**Tabel 3**  
**Neraca Saldo**

<b>Pertanian Tebu</b>		
<b>Neraca Saldo</b>		
<b>31 Oktober 2023</b>		
<b>Nama Akun</b>	<b>Debet (Rp)</b>	<b>Kredit (Rp)</b>
Kas	8.950.000	
Aset Biologis Belum Menghasilkan	5.250.000	
Mesin	30.000.000	
Akumulasi Penyusutan Mesin		11.250.000
Modal		44.200.000
Beban Penyusutan Mesin	11.250.000	
	<b>55.450.000</b>	<b>55.450.000</b>

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

c. Jurnal Penyesuaian

**Tabel 4**  
**Jurnal Penyesuaian**

<b>Tahun</b>	<b>Judul Akun dan Keterangan</b>	<b>Debet (Rp)</b>	<b>Kredit (Rp)</b>
Des 2022	Beban Penyusutan Mesin	3.750.000	
	Akumulasi Penyusutan Mesin		3.750.000

Sumber : Data diolah peneliti, 2023

Pada tahun 2019 Pemilik membeli mesin pembajak sawah (*Hand Traktor*) sebesar Rp. 30.000.000 dengan masa manfaat 8 tahun dan akumulasi penyusutan sebesar Rp. 3.750.000 pada tahun 2022 dengan menggunakan metode garis lurus. *Hand Traktor* ini digunakan oleh petani untuk membajak lahan yang akan ditanami tebu.

d. Neraca Saldo Setelah Penyesuaian

**Tabel 5**  
**Neraca Saldo Setelah Penyesuaian**

<b>Kelompok Tani Sari Bumi Subsektor Perkebunan</b>		
<b>Neraca Saldo Setelah Penyesuaian</b>		
<b>31 Oktober 2023</b>		
<b>Nama Akun</b>	<b>Debet (Rp)</b>	<b>Kredit (Rp)</b>
Kas	8.950.000	
Aset Biologis Belum Menghasilkan	5.250.000	
Mesin	30.000.000	
Akumulasi Penyusutan Mesin		15.000.000
Modal		44.200.000
Beban Penyusutan Mesin	15.000.000	
<b>Total</b>	<b>59.200.000</b>	<b>59.200.000</b>

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Setelah melaksanakan dalam tahap pencatatan dilanjutkan dengan penyusunan atau penyajian laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Penyusunan laporan keuangan ini sangat diperlukan oleh petani tebu agar dapat menjadi sumber informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang.

Tetapi pada penelitian ini dikarenakan aset biologis masih dalam proses penanaman sehingga belum ada pendapatan yang didapatkan dari hasil penjualan tanaman tebu, maka peneliti belum bisa menyusun laporan laba rugi.

#### 4.1.3 Laporan Posisi Keuangan

**Tabel 6**  
**Laporan Posisi Keuangan**

<b>Laporan Posisi Keuangan</b>			
<b>Per 31 Oktober 2023</b>			
<b>Aset</b>		<b>Ekuitas dan Liabilitas</b>	
<b>Aset Lancar</b>		<b>Liabilitas Jangka Pendek</b>	
Kas	8.950.000	Utang Pajak	-
Piutang Usaha	-	<b>Total Liabilitas Jangka Pendek</b>	-
<b>Total Aset Lancar</b>	<b>8.950.000</b>	<b>Liabilitas Jangka Panjang</b>	
<b>Aset Tidak Lancar :</b>		Hutang Bank	-
Aset Biologis Belum Menghasilkan	5.250.000	<b>Total Liabilitas Jangka Panjang</b>	-
Aset Biologis Menghasilkan	-	<b>Total Liabilitas</b>	
<b>Subtotal Aset Biologis</b>	<b>5.250.000</b>		
<b>Aset Tetap</b>		<b>Ekuitas</b>	-
Mesin	30.000.000	Saldo Laba	14.200.000
Akm. Penyusutan Mesin	(15.000.000)	Modal	15.200.000
		<b>Total Ekuitas</b>	
<b>Total Aset Tetap</b>	<b>15.000.000</b>		
<b>Total Aset</b>	<b>29.200.000</b>	<b>Total Ekuitas dan Liabilitas</b>	<b>29.200.000</b>

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Umur manfaat tanaman tebu menjadi dasar klasifikasi dan diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar pada laporan posisi keuangan. Tabel 6 menjelaskan susunan laporan posisi keuangan Pertanian Tebu pada bagian aset sebesar Rp. 29.200.000 Jumlah tersebut terdiri atas kas sebesar Rp. 8.950.000, persediaan aset biologis tanaman belum menghasilkan sebesar Rp. 5.250.000, dan aset tetap sebesar Rp. 15.000.000. Sedangkan untuk posisi liabilitas dan ekuitas pada Kelompok Tani Sari Bumi modal usaha sebesar Rp. 29.200.000

#### 4.1.4 CALK ( Catatan Atas Laporan Keuangan)

##### a. Kas

Saldo laba dari penjualan tanaman tebu sebelumnya 14.200.000

##### b. Persediaan Aset biologis

Persediaan aset biologis dari yang belum menghasilkan 5.250.000

##### c. Aset Tetap dan Penyusutan

Biaya Perolehan :

Mesin	=	30.000.000
Akm. Penyusutan Mesin	=	<u>(15.000.000)</u>
Nilai tercatat	=	15.000.000

## 5 Penutup

### 5.1 Kesimpulan

- Petani tebu belum memahami dengan baik tentang PSAK 69 Agrikultur. Petani tebu mengakui aset biologis tanaman tebu sebagai aset biologis tanaman belum menghasilkan. Dari segi pengukuran Petani melakukan pengukuran berdasarkan nilai wajar yang sudah tersedia di pasar aktif. Untuk penyajian hanya disajikan dalam bentuk catatan kas secara sederhana untuk kebutuhan internal pemilik tanaman tebu, sedangkan untuk pengungkapan aset biologis belum mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan.

- b. Periode penelitian yang diambil oleh peneliti di mana pada periode ini aset biologis tanaman tebu yang dimiliki oleh Bapak Duta ini masih berupa barang dalam proses atau masih dalam proses pertumbuhan. Belum ada pendapatan yang didapatkan dari hasil penjualan tanaman tebu menyebabkan belum tersajinya laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas pada penelitian ini dikarenakan laba/rugi yang dihasilkan masih belum tepat.
- c. Penerapan PSAK 69 Agrikultur yang dilakukan peneliti kepada Tanaman tebu milik Bapak Duta ini menghasilkan laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang. Laporan keuangan yang dihasilkan akan membantu Bapak Duta untuk melihat posisi aset dan modal yang dimiliki, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur dan menganalisa perkembangan hasil perkebunan.

## 5.2 Saran

Pemilik tanaman tebu “Bpak Duta” sebaiknya melakukan implementasi PSAK 69 Agrikultur dalam penilaian aset biologis tanaman tebu dan dalam penyusunan laporan keuangan atas aktivitas agrikultur yang mereka lakukan. Hal ini akan membantu menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan andal sehingga dapat menjadi sumber informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang.

## 6. Daftar Pustaka

- FahmiHidayat, I. (2013) *Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember*.
- Lara (2022) ‘Analisis Kinerja Usaha Tani Tebu Mitra Sudadi Dalam Meningkatkan Perekonomian Pemilik Lahan di Desa Karya Makmur Kecamatan Belitang Jaya Kabupaten OKU Timur’, , הארץ (8.5.2017), pp. 2003–2005. Available at: [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com).
- MULYANA, M.C. (2019) ‘PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS ASET BIOLOGIS TANAMAN TEBU PT. PERKEBUNAN NUSANTARA X ARTIKEL’, *Duke Law Journal*, 1(1).
- Perlakuan, A. *et al.* (2022) ‘Perkebunan, P. T., Ix, N., & Kebun, P. (n.d.). 1) , 2) , 3).ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS PADA PT. FAP AGRI Tbk’, *FETRIS IKA FIRDAUS PURWANTI* [Preprint].
- Pratiwi, W. (2018) ‘Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK-69 Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember’, *Snaper-Ebis*, 2(2), pp. 140–150. Available at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/6689>.
- SARI, D.R. (2008) ‘PENERAPAN AKUNTANSI PADA PETANI TEBU’, p. 282.
- Wahyuni, D. (2019) *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 agrikultur pada PT Perkebunan Nusantara X1*.

